

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an

a. Konsep Kemampuan Membaca

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.² Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup:

- 1) Membaca merupakan proses,
- 2) Membaca adalah strategis,
- 3) Membaca merupakan interaktif.

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm 5

² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 133

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.³

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah)⁴. Athiyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Ghoyatu al-Murid fi ‘ilmi at-Tajwid*”

القرآن الكريم هو كلام الله المنزل على رسوله ص.م، المتعبد بتلاوته ،
المتحدى باقصر سورة منه، منقول إلبانقلا متواترا.

Al-Qur'an al-Karim adalah *kalamullah* yang diturunkan atas nabi Muhammad saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya , yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawattir*.⁵

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di

³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 53

⁵Athiyah Qobil Nasr, *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, (Kairo:Daru at-Taqwa,) hlm. 9

dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makrajnya*.

b. Dasar Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya;

1) Dasar Al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah Q.S Al-'Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-'Alaq / 96 : 1-5)⁶

2) Dasar Hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo,1994), hlm. 1709

حدثني ابو امامة الباهلي قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إقرأوا القرآن فانه يأتي يوم القيامة شفيعا لا صحابه. (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya (HR. Muslim)⁷

3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁸ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam psikologi yang dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa

⁷ Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I*, (Semarang:Toha Putra), hlm. 321

⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 1

sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Qur'an secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca Al-Qur'an merupakan membaca *kalamullah* berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya

1) Adab Membaca Al-Qur'an

Banyak sekali adab-adab membaca Al-Qur'an. Namun, adab membaca Al-Qur'an dapat

dikategorikan menjadi dua macam, yaitu adab *lahiriyyah* dan adab *bathiniyyah*.

a) Adab lahiriyah, diantaranya:

(1) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari *hadats* kecil, *hadats* besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.⁹ Sesuai dengan firman Allah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٨﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin(Q.S. al-Waqi'ah/56: 79-80).¹⁰

(2) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai dalam membaca Al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air kecil, di tempat-tempat kotor dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat

⁹ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta:Amzah,2008), hlm. 38

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo,1994), hlm. 897

yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau tempat yang dianggap terhormat.

(3) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat dan berpakaian secara sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah pembaca berhadap dengan Allah untuk berdialog dengan-Nya.

(4) Bersiwak (membersihkan mulut)

Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak, orang yang membaca Al-Qur'an seperti halnya berdialog dengan Allah, maka sangat kayak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.

(5) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.¹¹ Allah berfirman Q.S. an-Nahl/16 : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. an-Nahl/16 : 98).¹²

¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta:Amzah,2008), hlm. 40

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan*

(6) Membaca dengan tartil

Membaca tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.¹³ Allah berfirman QS: Al-Muzammil:4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (QS: Al-Muzammil/73:4).¹⁴

(7) Membaca *Jahr*(nyaring)

(8) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan menembus hati, usahakan membaca Al-Qur'an dengan memperindah suara, tentunya tidak berkelebihan sehingga tidak memanjangkan

Terjemahnya, hlm. 417

¹³ Abdul MajidKhon, *Praktik Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'anAshim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 41

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an danTerjemahnya*, hlm 988

bacaan yang pendek, atau sebaliknya memendekkan bacaan yang panjang.¹⁵

b) Adab batiniyah di antaranya:

- (1) Membaca Al-Qur'an dengan *tadabburr*¹⁶. *Tadabbur* yaitu memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung dalam setiap penggalan ayat yang sedang dibacanya.
- (2) Membaca Al-Qur'an dengan *khusyu'* dan *khudhu'*. Artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.¹⁷ Allah berfirman: QS; Al-Isra';109

وَيَحْزَنُونَ لِلَّذِينَ يَكُونُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.(QS; Al-Isra';109).¹⁸

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash, ...*, hlm. 44

¹⁶ Athiyah Qobil Nasr, *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, (Kairo: Daru at-Taqwa,t.t), hlm. 15,

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 42

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079

- (3) Membaca dengan Ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah.¹⁹

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah:

- 1) Menjadi manusia terbaik,

حدَّثنا حجاج بن منهل, حدَّثنا شعبة قال: أخبرني
علقمة بن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن
السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وسَلَّمَ قال: خيركم من تعلَّم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita, dia berkata: 'Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya saya mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abi Abdirrahman as-Sulami dari Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" (HR. Bukhari)²⁰

¹⁹ Abdul MajidKhon, *Praktik Qira'at Keanehan Membaca Al-Qur'anAshim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 38

²⁰ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Juz V*, (Beirut Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), hlm. 427

Sebaik-baiknya diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”(HR. Al-Bukhari).²¹

- 2) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
- 3) Orang yang membaca Al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.²² Sebagaimana hadist Nabi:

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه : ان النبي صلى الله عليه وسل قال : ان الله يرفع بهذا الكتاب اقواما ويضع به آخرين. (رواه البخارى مسلم)

Dari Umar Bin Khotob ra. Bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al-Kitab (Al-Qur'an), dan ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya. (H.R Al-Bukhari Muslim).²³

e. Metode Membaca Al-Qur'an

Ada banyak metode dalam membaca Al-Qur'an agar tujuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Di antara metode-metode membaca Al-Qur'an di antaranya:

²¹ Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, *Riyadlu as-Sholihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hlm. 431

²² Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'anashim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 56

²³ Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, *Riyadlu as-Sholihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hlm. 431

1) Metode Qira'ati

Metode ini disusun oleh K.H Dahlan Salim Zarkasyi tahun 1986. Dalam pengajaran Qira'ati, terdapat beberapa petunjuk di antaranya:

- a) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
- b) Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun anak dalam membaca.
- c) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang
- d) Apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.

Untuk mengajarkan buku jilid 1-2 metode ini, guru diharuskan telaten mengajari murid seorang demi seorang. Ini supaya guru mengerti kemampuan anak-anak didiknya. Untuk jilid 3-6 dilakukan secara klasikal, yaitu beberapa murid membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Tujuan yang ingin dicapai dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga kesucian Al-Qur'an dari segi bacaannya.

- b) Mengingatkan kembali pada guru ngaji agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- c) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.²⁴

2) Metode Iqro'

Setelah metode Qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Sebut saja metode Iqra' temuan KH. As'adHumam dari Yogyakarta, yang terdiri enam jilid. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Al-Qur'an yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu;

- a) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.
- b) *Privat(Individual)* yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau siswa

²⁴ Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati*, (Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati, 1994), hlm. 3

sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan murid.

- c) *Asistensi*. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.²⁵

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di bagi menjadi 3, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.²⁶

²⁵As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, (Balai Litbang LPTQ Nasional, 1990), hlm. 1

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke15, hlm. 130

Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar.²⁷

Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan, ada beberapa faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu;

(1) Intelegensi siswa

²⁷Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 59

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuanpsiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber,1988). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Harus diakui, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya.²⁸

Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- (a) Cepat menangkap isi pelajaran
- (b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- (c) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- (d) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- (e) Sanggup bekerja dengan baik
- (f) Memiliki minat luas.²⁹

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 148

²⁹Zakiyyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 119

inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

(2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.³⁰

(3) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.³¹ Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.

(4) Minat siswa

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), cet ke15, hlm. 132

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2001), hlm. 93

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.³²

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong siswa untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya. Karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.³³ Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar peserta/anak didik maka proses belajar mengajar akan berkembang dan meningkat dengan baik.

(5) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke15, hlm. 134

³³Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 59

berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

(a) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

(b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga memdorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.³⁴

2) **Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)**

Yakni kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.³⁵

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), cet ke15, hlm. 134

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), cet ke15, hlm. 135

Yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.³⁶ Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.³⁷ Semua ini dipandang turut

³⁶Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Grafindo Persada,2014), hlm. 60

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rajawali Pers,2009),

menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

3) **Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)**

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.³⁸

g. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak tersendat; fasih; tidak tertunda-

hlm. 155

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), cet ke15, hlm. 136

tunda.³⁹ Yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.

2) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*

Perkataan *tajwid* berasal dari kata dasar *جود* yang artinya membaguskan.⁴⁰ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu *tajwid* yaitu:

Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya *Hidayatulmustafid* menjelaskan :

والتجويد هو علم يعرف به اعطاء كل حرف حقه
ومستحقه من الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق
والتفحيم ونحوهما

Tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafhim* dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu *tajwid* adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan

³⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Ed 3 Cet. 2 hlm. 633

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 94

membaca. Meskipun mempelajari ilmu *tajwid* adalah fardhu *kifayah*, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu *tajwid* hukumnya fardhu 'ain.⁴¹ Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

3) Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Secara garis besar *makhraj al huruf* terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

- a) *Jawf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan *hamzah* yang berharakat *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*.
- b) *Halq* (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf ه-ه-ع-خ-ح
- c) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf ت-ث-ج-د-ذ-ر-ظ-ق-ك-ل-ن-ي
ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ق-ك-ل-ن-ي
- d) *Syafataani* (dua bibir) terdiri dari 4 huruf ف-و-ب-م

⁴¹ H. Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12

e) *Khoisyum*(pangkal hidung) adapun huruf *Khoisyum*adalah *mim* dan *nun* yang berdentung.⁴²

f)

2. Kemampuan Menulis Ayat Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan menulis Ayat Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ”ke” dan akhiran “kan” yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.⁴³

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang difahami oleh orang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.⁴⁴ Ini merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, serta pelaksanaannya dilaksanakan secara terintegrasi.

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang sangat wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang

⁴² H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta;Amzah,2010), hlm. 7

⁴³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Ciputat Press,2011), hlm. 5

⁴⁴ Dalman, *Ketrampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), hlm, 9

formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang dituliskannya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.⁴⁵

Ayat merupakan bagian dari *kalamullah* yang masuk dalam surah Al-Qur'an, Menurut as-Suyuthi dalam kitabnya mendefinisikan ayat sebagai berikut;

حد الاية قرآن مركب من جمل ولو تقديرا ذو مبدإ او مقطع
مندرج في سورة

definisi ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat sekalipun secara *taqdiri* (perkiraan) yang memiliki permulaan atau bagian yang masuk dalam surah.⁴⁶

Dalam menuliskan ayat Al-Qur'an diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan secara konsisten sehingga ketrampilan menulis akan berkembang dan mencapai hasil yang maksimal.

b. Anjuran mendidik anak menulis Al-Qur'an

Atas dasar Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka kegiatan tulis menulis yang amat ditekankan adalah kegiatan tulis menulis huruf Arab (huruf hijaiyah), anjuran menulis telah disinggung dalam firman Allah.

⁴⁵Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*,(Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134

⁴⁶As-Suyuthi, Jalaludin Abdurrahman, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*,(Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 68

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (Q.S. al-Qalam/68: 1)

Kata “al-Qalam” menyeru kepada umat manusia untuk menulis dan mencatat (mengikat makna dan monumenkan gagasan).⁴⁷ Disiplin tulis menulis sudah berkembang sejak zaman kenabian, dalam hal ini Imam Bukhari juga mengabadikan ucapan Abu Hurairah r.a yang menunjukkan pentingnya menulis:

حدثنا علي بن عبد الله قال حدثنا سفيان قال حدثنا عمرو قال أخبرني وهب بن منبه عن أخيه قال سمعت أبا هريرة يقول ما من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثا عنه مني إلا ما من عبد الله بن عمرو فإنه كان يكتب ولا أكتب.
(رواه البخاري)

Ali ibnu Abdillah menceritakan kepada saya, beliau berkata: Sufyan menceritakan kepada saya, beliau berkata: ‘Amru menceritakan kepada saya, beliau berkata: Wahab ibnu manbah memberi khabar kepadaku, dari saudaranya, beliau berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: tidak ada satu pun dari para sahabat Nabi SAW yang lebih banyak meriwayatkan hadist dari saya, kecuali dar Abdullah ibnu Amr karna sesungguhnya

⁴⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2004), hlm. 21

dia menulisnya dan sedangkan saya tidak menulis. (HR. Al-Bukhari)⁴⁸

B. Kajian Pustaka

Pertama, Uswatun Khasanah. “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Permainan Kartu Huruf Hijaiyah”. Bagi Siswa Kelas II MI Roudlotusy Syubban Tawangrejo Winong Pati Tahun Pelajaran 2010 / 2011. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan siswa kelas II MI Roudlotusy syubban Tawangrejo Winong Pati dalam membaca Al-Qur’an sebelum menggunakan kartu huruf hijaiyah masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai 68,91. (b) Nilai rata-rata kemampuan membaca Al-Qur’an siswakelas II MI RoudlotusysyubbanTawangrejoWinong Pati meningkat pada siklus I yaitu 72,97. Kemudian pada siklus II menjadi 82,03%, dan pada siklus III menjadi 87,50.
2. Permainan kartu huruf hijaiyah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas II MI RoudlotusysyubbanTawangrejoWinong Pati. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketuntasan siswa pada siklus III yaitu 87,50 % yang berarti melebihi ketuntasan minimal yaitu 85%.

Kedua, Musriah. “Peningkatan kelancaran Membaca Al-Qur’an Melalui Metode Qira’ati pada Peserta didik Kelas I MI

⁴⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, t.t), juz I, hlm. 39.

Yaumi Ringinharjo Kec. *Gubug*Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2010/2011 ” Skripsi, Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011. Peneliti ini menggunakan studi tindakan (*action research*) pada siswa kelas I MI Yaumi Ringinharjo, Kec. Gubug, Kab. Grobogan. Dari hasil observasi secara langsung di kelas I MI Yaumi Ringinharjo, Kec. Gubug, Kab. Grobogan.

Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Qira’ati. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada semua pihak (siswa, guru dan orang tua) untuk dapat meningkatkan hasil, belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

Ketiga,Aini Malikhah. Pengaruh Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur’an (X) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y) siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang.

Pengujian hipotesis Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur’an (X) terhadap Prestasi Belajar

Pendidikan Agama Islam (Y) siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang, ditunjukkan bahwa: 1) Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang mempunyai nilai rata-rata atau mean sebesar 74,03 memiliki kategori "Baik" yaitu pada interval 71 – 75. 2) Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang mempunyai nilai rata-rata atau mean sebesar 76,47 memiliki kategori "Baik" yaitu pada interval 75 – 79. 3) Berdasarkan hasil penelitian pengaruh positif antara aktivitas ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ditunjukkan oleh koefisien korelasi = $r_{xy} = 0,59683$ pada taraf signifikan 1 % dan koefisien determinasi $r^2 = 0,3562$ hal ini menunjukkan bahwa 35,62 % prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh aktivitas ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an melalui fungsi taksiran $Y = 35,61 + 0,55X$, sedangkan hasil reg F adalah 18,82, sedangkan harga tabel F pada taraf signifikan 1 % = 7,44 karena $F = 18,82 > () 7,44$ 0,01;1:34 $F = .$ Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Aktivitas Ekstra Kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 2 Lasem Kabupaten Rembang.

Keempat, Ahmad Muamar. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dengan Menggunakan Teknik Modeling (Penelitian

Tindakan di Kelas VII B MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang)" Skripsi. Semarang, Program Strata 1 (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang 2009.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat keberhasilan dalam menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks Arab siswa VII B MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil jumlah skor pada tes awal 39.21 menjadi 53.55 pada siklus I dengan peningkatan prosentase 14.34%.

Pada siklus I masih ada lima siswa yang belum menguasai kaidah-kaidah menulis teks arab dengan benar. Hasil refleksi siklus I menunjukkan adanya kelemahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teknik modeling . Hal ini dilihat dari adanya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis teks Arab disebabkan guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi dan kurang bisa menguasai kelas. Dengan adanya beberapa kekurangan di atas maka perlu diadakan tindakan pada siklus II. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menulis teks Arab, dari skor rata-rata nilai tes siklus I 53.55 menjadi 64.87 pada siklus II dengan peningkatan prosentase 11.32 %. Penyebab peningkatan ini karena guru menata kembali formasi tempat duduk siswa dan penyampaian materi dapat diterima siswa dengan baik. Hasil refleksi siklus II menunjukkan guru mampu membenahi perannya

dalam proses pembelajaran menulis teks Arab dengan teknik modeling, sehingga peningkatan kemampuan menulis teks Arab siswa dapat tercapai dengan baik.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dan menulis ayat Al-Qur'an. namun fokus penelitian dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti berbeda. Peneliti fokus kepada hubungan antara kedua variabel yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan menulis Al-Qur'an di MTs NU Darussalam Kecamatan Mijen Kota Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*thesa*” artinya kebenaran.⁴⁹ Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁰

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur’an dengan kemampuan menulis ayat Al-Qur’an. Sehingga jika kemampuan menulis ayat Al-Qur’an baik maka kemampuan menulis ayat Al-Qur’an juga baik, tapi sebaliknya jika kemampuan menulis Al-Qur’an rendah maka kemampuan menulis ayat Al-Qur’an juga rendah.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), Edisi Revisi, cet ke 13, hlm. 71

⁵⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 67